

**KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1  
KUTASARI PURBALINGGA**

**JURNAL SKRIPSI**



Oleh  
Heru Pramudi  
NIM 08104244045

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FEBRUARI 2015**

## PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KUTASARI PURBALINGGA” yang disusun oleh Heru Pramudi, NIM 08104244045 ini telah dikoreksi dan disetujui oleh pembimbing untuk *diupload*.



Yogyakarta, 26 Januari 2015

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Rosita Endang Kusmaryani, M. Si  
NIP. 19700422 199802 2 001

Muthmainah, M.Pd.  
NIP. 19830112 200501 2 001

## KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KUTASARI PURBALINGGA

### *ABILITY of TAKING STUDENTS CARRIER DECISION of STUDENTS GRADE XI at SMA NEGERI 1 KUTASARI PURBALINGGA*

Oleh: Heru Pramudi, psikologi pendidikan dan bimbingan, [pramzboopen@yahoo.co.id](mailto:pramzboopen@yahoo.co.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI di SMAN 1 Kutasari Purbalingga. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan subyek siswa kelas XI SMA N 1 Kutasari Purbalingga yang diambil dengan teknik proportional random sampling berjumlah 30 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala pengambilan keputusan karir. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA N 1 Kutasari Purbalingga termasuk dalam kategori kurang, artinya siswa kurang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir, diantaranya adalah kurangnya kemampuan mengeksplorasi, mengkristalisasi, memilih, dan mengklarifikasi karir ke depan. Hal ini juga ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 83,03. Selain itu juga di dapatkan hasil bahwa 70% siswa yang mengambil keputusan karir sesuai dengan keadaan orang tua, 57% siswa yang mengambil keputusan karir sesuai dengan minatnya, 77% siswa yang belum dapat memutuskan pilihan karirnya sendiri, dan 63% siswa yang belum yakin terhadap keputusannya sendiri.

Kata kunci : *kemampuan pengambilan keputusan karir, siswa*

#### **Abstract**

*This research aimed at describing ability of taking students' carrier decision of students grade XI at SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga. This research is a descriptive quantitative research with students grade XI at SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga as subject taken using sampling random proportional technique in amount of 30 students. Collecting data method in this research used scala of taking carrier decision. Analyzing data technique is quantitative descriptive data analysis. The result of the research showed that ability of taking carrier decision of students grade XI at SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga was categorized as low, which means that the students were not able to explore, crystalize, choose and clarify their future carrier. It could be seen through the rate score in amount of 83,03. Moreover, the result showed that 70% students whotake carrier decision were appropriate with their parents' condition, 57% students woo take carrier decision were appropriate with their interest, 77% students still could not decide their carrier choice, 63% students were not sure with their own decision.*

*Key words: ability of taking carrier decision, students*

## **PENDAHULUAN**

Undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang

diperlukan masyarakat, bangsa dan negara (Muhibin, 2004: 23).

Berdasarkan Undang-Undang tentang pendidikan dapat kita lihat bahwa salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk membekali siswa agar memiliki keterampilan yang kelak dapat mendukung pemenuhan persyaratan dan tuntutan pekerjaan. Keterampilan yang memadai merupakan persyaratan materiil seseorang untuk dapat bekerja. Pendidikan sendiri merupakan persyaratan formil

seseorang untuk dapat membuktikan bahwa dirinya telah memiliki keterampilan untuk bekerja sesuai keterampilan yang didapatkan dalam proses pendidikan. Sebagai contoh, individu dengan ijazah SMK Pariwisata dianggap telah mempunyai keterampilan dan kemampuan untuk bekerja pada perusahaan yang menjalankan usaha sektor pariwisata.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan di atas, maka diperlukan adanya proses bimbingan. Bimbingan diselenggarakan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa, salah satunya pengambilan keputusan karir. Kemampuan pengambilan keputusan karir siswa dapat diupayakan melalui program bimbingan karir. Bimbingan karir adalah suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu (siswa/remaja), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya, dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, untuk menentukan pilihannya, dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya adalah yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan/karir yang dipilihnya (Gani, 1996: 11).

Mengenai pengambilan keputusan karir, Dewa Ketut Sukardi (1993: 63) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses dimana seseorang mengadakan suatu seleksi terhadap beberapa pilihan dalam rencana masa depan. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Munandir (1996: 191), yang menyatakan bahwa keputusan karir yang dimaksud adalah keputusan yang diambil secara arif dan penuh telaah serta penuh pertimbangan. Pengambilan

keputusan seperti ini mutlak dilakukan demi keberhasilan dalam hidupnya kelak dengan karir yang dipilihnya itu.

Dalam pengambilan keputusan karir, siswa-siswa SMA berada pada tahap kritis (remaja akhir) antara dua pilihan yang sangat menentukan. Pertama, untuk memilih melanjutkan keperguruan tinggi atau berhubungan dengan dunia kerja. Kedua untuk mencapai kematangan dalam pemilihan karir untuk menghadapi kedua pilihan tersebut (Achmad Juntika Nurihsan & Akur Sudianto, 2005: 2). Para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam menentukan pilihan karirnya memerlukan beberapa pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Pengambilan keputusan karir yang ditandai dengan adanya penetapan pilihan karir adalah persoalan penting bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), karena akan menentukan arah karirnya pada masa yang akan datang.

Proses perkembangan karir siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami perubahan dalam pemilihan karir karena beralih dari fase tentatif yang berada pada tahap transisi menuju fase realistik serta dengan adanya masalah-masalah yang berasal dari dalam diri, luar diri, dan keduanya. Kondisi sosial, ekonomi, budaya yang mengalami perubahan kearah perkembangan minat, sikap, harapan dan kemampuan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan karir yang merupakan bagian dari proses perkembangan karir dalam perencanaan hidup (*life planning*). Berdasarkan uraian tersebut, kematangan memilih karir meliputi: (1) pemahaman dan kemampuan membuat rencana yang tepat, (2) sikap konsisten terhadap tanggung jawab, dan (3) kesadaran terhadap segala faktor internal yang harus

dipertimbangkan dalam membuat keputusan karir (Winkel, 1997: 575). Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses perkembangan karir tersebut adalah tingkat kematangan pemahaman diri.

Pemahaman diri merupakan perbuatan atau cara memahami dan menguasai pikiran serta perasaan diri. Dalam merencanakan karir, pemahaman diri merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan adanya pemahaman diri, maka seseorang akan lebih mampu merencanakan karir di masa depan. Pemahaman diri mendorong individu untuk mengetahui kelebihan, kekurangan dirinya, hambatan, dan cara mengatasi masalah.

Pengembangan kreativitas dalam berkarir memerlukan pemahaman tentang nilai-nilai, minat, bakat, IQ, dan kepribadian, sehingga siswa akan memperoleh gambaran dan cenderung akan memberikan arah dalam kehidupan seseorang untuk merencanakan masa depan. Masa-masa SMA merupakan masa belajar yang sangat penting bagi perkembangan individu seseorang menentukan karir. Yang dimaksud dengan belajar di sini tidak hanya mencakup keterampilan belajar praktis, melainkan juga memperoleh perspektif yang lebih luas tentang belajar di seluruh area pengembangan manusia.

Dari hasil wawancara pada tanggal 12 Oktober 2013 terhadap siswa yang duduk di bangku kelas XI, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir. Sebagian siswa merasa salah jurusan dalam menyesuaikan diri dengan jurusan pilihannya. Ketika siswa sudah memilih jurusan sesuai dengan yang dipilihnya di SMA ia belum dapat menguasai jurusan yang

*Kemampuan Pengambilan Keputusan... (Heru Prambudi) 3* dipilihnya. Siswa merasa bingung untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan belum siap ketika memasuki dunia kerja. Di SMA Negeri 1 Kutasari, Bimbingan dan Konseling karir disampaikan oleh Guru BK dengan menggunakan metode ceramah di tiap-tiap kelas pada saat jam pelajaran BK yang berdurasi 45 menit, sehingga siswa kurang informasi dan belum memiliki gambaran tentang karir.

Upaya setiap siswa untuk mencapai tujuan dalam karir yang diinginkan, kadangkala menemui hambatan di tengah jalan. Kenyataan tersebut terjadi akibat dari berbagai kendala dan faktor yang dapat merintangai usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan seperti pengalaman, ekonomi, lingkungan yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar dirinya sendiri.

Permasalahan karir siswa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kepribadian diri siswa yang cenderung tertutup, belum fokus dengan keterampilan yang dimiliki yaitu sudah mengambil jurusan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, namun ia merasa mampu dalam keterampilan lain dan ingin mencoba keterampilan tersebut, tidak percaya diri, dan adanya minat lain yaitu ketika siswa sudah mempunyai minat terhadap bidang tertentu akan tetapi karena banyaknya pilihan siswa berminat terhadap bidang yang lain. Faktor eksternal yaitu ekonomi keluarga menyebabkan pilihan karir siswa jadi terhambat yaitu siswa kebanyakan tidak bisa menentukan pilihan karirnya dengan memasuki pendidikan yang lebih tinggi, akan tetapi langsung memasuki dunia kerja karena kondisi ekonomi orang tua yang kurang mampu. Selain itu orang tua juga cenderung memaksakan kehendaknya agar anak memilih pekerjaan, jenjang

pendidikan dan bidang pendidikan yang diinginkan oleh orang tua seperti orang tua menginginkan anaknya setelah lulus melanjutkan ke perguruan tinggi dan mengambil jurusan kedokteran, tetapi kemampuan anaknya bukan di bidang eksakta, ia lebih mampu di bidang sosial. Hal ini menyebabkan anak tidak dapat memilih karir sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki.

Hurlock (1999: 42) menyatakan bahwa remaja yang lebih tua, berusaha mendekati masalah karir dengan sikap yang lebih praktis dan lebih realistis dibandingkan dengan ketika ia masih kanak-kanak. Namun dari sebagian siswa masih ada yang kebingungan dengan perkembangan karirnya, padahal mereka sama-sama sudah mendapat informasi karir di sekolah. Mereka merasa bingung dengan pilihan apakah terus melanjutkan sekolah, ke perguruan tinggi atau bekerja. Crites (1969: 31) menemukan bahwa 30% peserta didik merasa bingung semasa berada di sekolah sebagai akibat dari minimnya pengetahuan mereka tentang karir masa depan.

Perasaan kebingungan ini diakui oleh Erikson (Salomone dan Mangicaro, 1991: 52) yang menyatakan bahwa peserta didik di Sekolah Menengah Atas saat ini berada pada tahap kebingungan peran yang berbahaya (*the danger of this stage is role confusion*). Selain itu perbedaan dalam aspirasi karir, di antara siswa-siswa lanjutan atas ternyata terdapat perbedaan substansial dalam kebutuhan perkembangan dan kematangan karirnya. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan-perbedaan ini. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat bantuan orang tua, latar belakang jenis kelamin rasial dan konsep diri, perkembangan dan kesehatan fisik.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 12 Oktober 2013, didapatkan data bahwa sebagian siswa SMAN 1 Kutasari Purbalingga memiliki latar belakang yang berbeda. Sebagian besar siswa SMA berasal dari ekonomi menengah ke bawah. Bagi mereka, ketika lulus mereka lebih memilih mencari pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan kemampuannya. Jarang sekali siswa dalam kelompok kalangan ekonomi ke bawah memutuskan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena hambatan ekonomi. Bagi siswa dalam kalangan tersebut, yang memilih untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan hambatan ekonomi orang tua yang rendah juga nantinya akan menjadi masalah, karena biaya pendidikan yang mahal.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa untuk mencapai tingkat kematangan dalam suatu tahap tertentu atau mencapai tingkat kematangan yang komprehensif, siswa yang bersangkutan berulang kali melakukan pertimbangan dan penilaian kembali sesuai potensi diri, nilai-nilai, serta pengaruh lingkungan yang senantiasa berubah-ubah (Munandir, 1996: 90). Agar siswa dapat melakukan pertimbangan dan penilaian secara tepat, maka diperlukan layanan bimbingan karir di sekolah, solusi untuk mengatasi masalah-masalah karir dan strategi dalam rangka memantapkan kemampuan memilih, merencanakan karir, dan mengembangkan karir siswa.

Bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu siswa dalam memecahkan masalah karir (pekerjaan), untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya, kegiatan layanan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa memperoleh pemahaman diri, nilai, dunia kerja dan pada akhirnya mampu

menentukan pada pilihan karir dan menyusun perencanaan kerja dengan baik dan berhasil (Utoyo, 1989: 2). Dengan mengetahui dirinya sendiri, kemampuannya dan arah kebutuhan-kebutuhannya, individu akan berada dalam posisi untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif yang akan datang, dan mengerti tujuan-tujuan pendidikan, pekerjaan dan kehidupannya (Utoyo, 1989: 26).

Dengan pemahaman yang baik terhadap potensi diri, sikap, nilai, serta kepribadian yang dicocokkan dengan keadaan lingkungan pekerjaan dan perencanaan karir yang tepat siswa dapat memilih karir berdasarkan kemampuan yang dimiliki melalui proses belajar. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lembaga pendidikan yang mencetak tenaga terampil untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja dengan pemenuhan kompetensi diberbagai pengembangan. Untuk merencanakan kehidupan karir lebih baik, diperlukan suatu bimbingan yang memberikan bekal cukup kepada siswa. Dalam mengatasi dan mewujudkan hal tersebut diperlukan layanan berupa layanan bimbingan karir.

Layanan bimbingan karir sangat diperlukan dalam usaha memberikan arahan dan petunjuk kepada siswa dalam menentukan karir di masa mendatang diperlukan strategi membantu mengembangkan karir siswa. Tanpa petunjuk dan arahan, siswa tidak akan mendapatkan gambaran tentang masa depannya yang disesuaikan dengan bakat, potensi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga dengan adanya layanan bimbingan karir, diharapkan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) siap kerja dan memiliki sikap kemandirian yang dapat diandalkan mampu untuk menghadapi

Pelaksanaan layanan bimbingan karir dapat terlaksana dengan lancar dan baik apabila didukung oleh konselor dan petugas bimbingan lain dengan membuat program yang tepat, melaksanakan dengan baik, dan mengevaluasi program dan pelaksanaannya. Program bimbingan karir yang baik, berisi metode penyampaian yang tepat, teknik pendekatan, sumber-sumber informasi karir, serta sarana dan prasarana bimbingan karir.

Tujuan-tujuan program bimbingan karir perlu ditetapkan dengan sasaran yang jelas, dan menetapkan kriteria yang dapat diukur dan dapat dipertanggung jawabkan di antaranya perkembangan karir yang termasuk pemberian informasi baik informasi pendidikan, pekerjaan, maupun aspek kehidupan lain yang pada dasarnya perkembangan karir tidak hanya membantu siswa dalam mencapai dunia kerja saja, tetapi juga aspek-aspek kehidupan yang lain sesuai dengan tugas-tugas perkembangan siswa (Utoyo, 1997: 4-6).

Penelitian Yuliana Safitri pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta tentang hubungan antara persepsi pola asuh demokratis dengan pemilihan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta, mengidentifikasi bahwa dalam memberikan layanan bimbingan karir, guru bimbingan dan konseling mendapat dukungan dari seluruh personil sekolah, baik oleh guru, kepala sekolah maupun karyawan. Selain itu guru bimbingan dan konseling selalu berusaha membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa. Materi-materi layanan bimbingan karir yang diberikan kepada siswa kelas XI berdasarkan kebutuhan siswa itu sendiri, sehingga siswa dapat mengenali diri, mencari tahu tentang

pekerjaan, langkah-langkah pendidikan serta berusaha mengatasi masalah berkaitan dengan pemilihan karirnya dan siswa akan termotivasi untuk melakukan pencapaian tujuan serta harapan kerja jika harapan kerja itu terpenuhi (Yuliana Safitri, 2012: 91).

Berdasarkan fenomena tersebut di atas terlihat bahwa bimbingan karir di Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat penting dalam menciptakan kemandirian siswa dalam memilih karir dan berkarir. Selain itu dapat memberikan gambaran dan harapan yang akan dicapai oleh siswa di masa yang akan datang di dunia karirnya, sehingga diharapkan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang siap kerja dan memiliki sikap kemandirian yang dapat diandalkan mampu untuk menghadapi persaingan era globalisasi dan tantangan masa depan karir, serta mencetak tenaga terampil untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja dengan pemenuhan kompetensi di berbagai pengembangan. Dengan kondisi yang demikianlah diperlukan layanan bimbingan karir, permasalahan-permasalahan yang menghambat perkembangan karir siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir siswa sangat penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa untuk mengambil keputusan karir. Diharapkan dengan penelitian ini setelah mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan karir, dapat juga diketahui hambatan dan solusi pemecahannya. Dengan alasan tersebut, peneliti mengambil penelitian tentang “Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI di SMAN 1 Kutasari Purbalingga”. Pemilihan lokasi penelitian di SMAN 1 Kutasari Purbalingga,

karena di sekolah ini belum pernah diadakan penelitian mengenai kemampuan pengambilan keputusan karir siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 139), penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMA N 1 Kutasari Purbalingga yang berjumlah 119 siswa. Sampel diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Penggunaan teknik ini agar semua kelas XI SMA N 1 Kutasari Purbalingga dapat terwakili dengan jumlah proporsi yang sama. Peneliti mengambil 25% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah  $25\% \times 119 \text{ siswa} = 30 \text{ siswa}$

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian skala Likert. Pemilihan ini diambil karena peneliti menginginkan mendapatkan jawaban untuk mengetahui bagaimana kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga apakah sangat baik atau sampai kepada sangat buruk.



Variabel	Jumlah Item	Skor Max	Skor Min	Interval
Pengambilan Keputusan Karir	28	140	28	28

## HASIL PENELITIAN

### 1. Kategorisasi Pengambilan Keputusan Karir

Kemampuan pengambilan keputusan karir pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala pengambilan keputusan karir yang dikembangkan dengan model skala *Likert*. Jumlah pernyataan sebanyak 28 item dan skor jawaban yang tertinggi adalah 5 serta skor yang terendah 1, sehingga kemungkinan nilai total skor tertinggi adalah  $28 \times 5 = 140$  dan nilai total skor terendah  $28 \times 1 = 28$ . Dari hasil pengumpulan data maka diperoleh skor total tertinggi 140 dan skor total terendah sebesar 28. Deskripsi penilaian diuraikan seperti pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Pengambilan Keputusan Karir

		Empirik	Hipotetik
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		83.03	140.8
Median		80.00	142
Mode		74	150
Sum		2491	4364.8

Skor Maksimal	140	200
Skor Minimal	28	40

Tabel 10. Deskripsi Pengambilan Keputusan Karir

Berdasarkan data pada tabel 10 dapat diketahui skor maksimal ideal untuk skala pengambilan keputusan karir sebesar 140, skor minimal sebesar 28, dan interval kelas skala pengambilan keputusan sebesar 28. Setelah diketahui deskripsi skala pengambilan keputusan karir, maka selanjutnya pembuatan kategorisasi pengambilan keputusan karir.

Berdasarkan data tersebut, maka selanjutnya pembuatan kategorisasi pengambilan keputusan karir. Berikut ini hasil kategorisasi pengambilan keputusan karir:

Tabel 11. Distribusi Kategorisasi Pengambilan Keputusan Karir

Kategori	Range
Sangat Kurang	28 – 56
Kurang	57 – 84
Sedang	85 – 112
Baik	113 – 140

Berdasarkan tabel 10 tersebut, kategorisasi dibagi menjadi 4 kategori. Kategori sangat kurang memiliki skor antara 28 – 56, kategori kurang memiliki skor antara 57-84, kategori sedang memiliki score antara 85-112, dan kategori baik memiliki skor antara 113-140.

### 2. Hasil Perolehan Skor Pengambilan Keputusan Karir

Berikut hasil skor kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA N 1 Kutasari Purbalingga dapat dilihat pada tabel 12 dibawah ini.

Tabel 12. Hasil Perolehan Skor Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA N 1 Kutasari Purbalingga

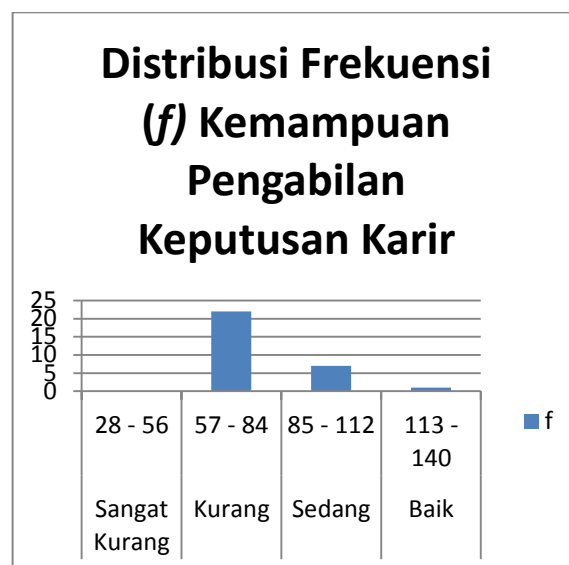
Kategori	Range	<i>f</i>	%
Sangat Kurang	28 – 56	0	0
Kurang	57 – 84	22	73.40%
Sedang	85 – 112	7	23.30%
Baik	113 – 140	1	3.30%
	Jumlah	30	<b>100.00%</b>

No	Responden	Score
1	Responden 1	84
2	Responden 2	73
3	Responden 3	81
4	Responden 4	80
5	Responden 5	73
6	Responden 6	68
7	Responden 7	80
8	Responden 8	74
9	Responden 9	83
10	Responden 10	85
11	Responden 11	79
12	Responden 12	74
13	Responden 13	80
14	Responden 14	84
15	Responden 15	87

Berdasarkan tabel 11 di atas, perolehan skor kemampuan pengambilan keputusan karir, skor tertinggi diperoleh sebesar 129 dan skor terendah diperoleh sebesar 68. Perolehan skor tersebut selanjutnya dimasukkan dalam empat kategorisasi. Berikut distribusi kategorisasi kemampuan pengambilan keputusan karir:

No	Responden	Score
16	Responden 16	79
17	Responden 17	80
18	Responden 18	99
19	Responden 19	76
20	Responden 20	82
21	Responden 21	74
22	Responden 22	105
23	Responden 23	74
24	Responden 24	129
25	Responden 25	103
26	Responden 26	82
27	Responden 27	72
28	Responden 28	88
29	Responden 29	90
30	Responden 30	73

Tabel 13. Distribusi Kategorisasi Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir



Gambar 1 . Grafik Distribusi Frekuensi Kategorisasi Pengambilan Keputusan Karir

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 1 di atas diketahui bahwa siswa yang tergolong dalam kategori kurang sebesar 73,40% atau sebanyak 22 siswa, sedangkan siswa pada kategori sedang sebesar 23,30% atau sebanyak 7 siswa dan siswa dalam kategori baik sebesar 3,30% atau sebanyak 1 siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA N 1 Kutasari Purbalingga termasuk dalam kategori kurang, artinya siswa kurang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir, diantaranya sebagai berikut:

a. Mengeksplorasi

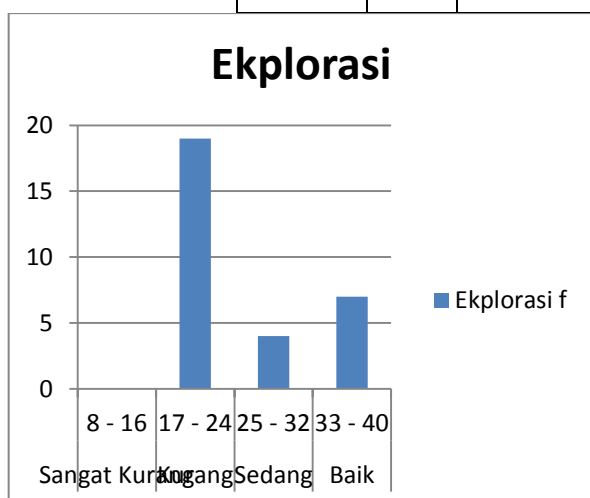
Eksplorasi adalah kemampuan untuk menjelajahi kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil. Berikut ini

*Kemampuan Pengambilan Keputusan... (Heru Prambudi) 9*  
 mengenai keputusan pemilihan karir mereka nantinya. Berikut adalah pengkategorisasian kemampuan Kristalisasi siswa:

adalah hasil pengkategorisasian aspek eksplorasi:

Tabel 14. Kategorisasi Kemampuan Eksplorasi Siswa

Kategori	Range	<i>f</i>	%
Sangat Kurang	8 - 16	0	0
Kurang	17 - 24	19	63.33%
Sedang	25 - 32	4	13.33%
Baik	33 - 40	7	23.33%
	Jmlh	30	<b>100.0%</b>



Gambar 2. Kategorisasi Kemampuan Eksplorasi Siswa

Berdasarkan table 13 di atas diketahui bahwa kemampuan mengeksplorasi siswa dalam kategori kurang dengan persentase sebesar 63,33%.

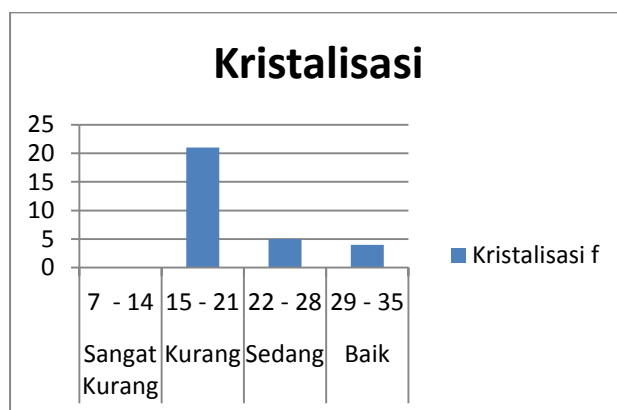
b. Kristalisasi

Proses kristalisasi, siswa mulai menemukan definisi karir yang menjadi alternative pilihan siswa. dalam proses ini, siswa juga mulai memiliki keyakinan untk menentukan suatu keputsan.dari proses ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dengan tepat

Tabel 15. Kategorisasi Kemampuan

Kategori	Range	<i>f</i>	%
Sangat Kurang	7 - 14	0	0.0%
Kurang	15 - 21	21	70.0%
Sedang	22 - 28	5	16.6%
Baik	29 - 35	4	13.3%
	Jmlh	30	<b>100%</b>

Kristalisasi Siswa



Gambar 3. Kategorisasi Kemampuan Kristalisasi Siswa

Berdasarkan table 14 di atas diketahui bahwa kemampuan siswa untuk mengkristalisasi dalam kategori kurang dengan persentase sebesar 70%.

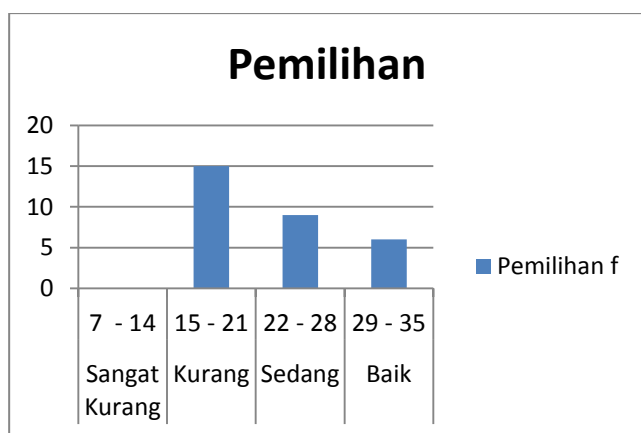
c. Pememilihan

Dalam proses pemilihan ini, siswa dihadapkan dengan masalah-masalah individu yang berorientasi pada tujuan yang relevan. Dalam proses ini, siswa mulai berfikir tentang tujuan pemilihan

karir. Berikut adalah kategorisasi kemampuan pemilihan siswa:

Table 16. Kategorisasi kemampuan Pemilihan

Kategori	Range	f	%
Sangat Kurang	7 - 14	0	0
Kurang	15 - 21	15	50.00%
Sedang	22 - 28	9	30.00%
Baik	29 - 35	6	20.00%
Jmlh		30	<b>100.00%</b>



Gambar 4. Kategorisasi kemampuan Pemilihan

Berdasarkan table 15 di atas diketahui bahwa kemampuan siswa untuk memilih dalam kategori kurang dengan persentase sebesar 50%.

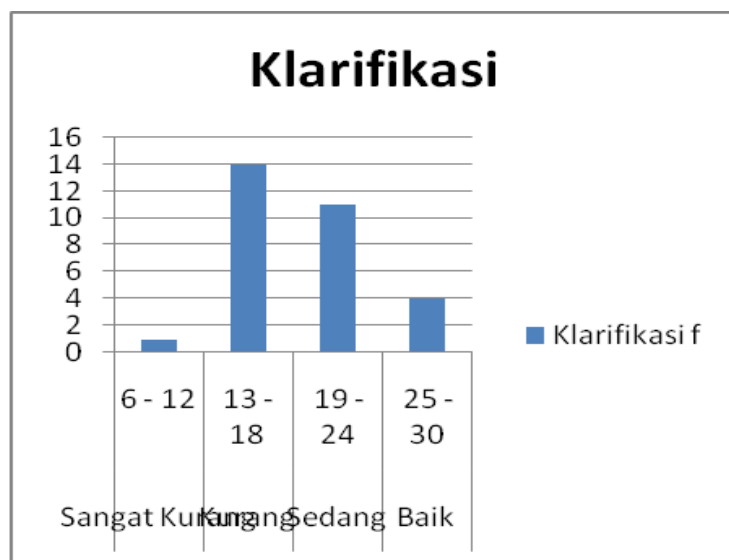
d. Klarifikasi

Kristalisasi adalah proses dimana siswa mulai mengalami kebingungan lagi untuk menentukan pilihan karir. Berikut ini adalah hasil ketegorisasi kemampuan klarifikasi yang dimiliki siswa:

Tabel 17. Kategorisasi Kemampuan Klarifikasi yang Dimiliki Siswa

Kategori	Range	f	%
Sangat Kurang	6 - 12	1	3.33%
Kurang	13 - 18	14	46.66%

Sedang	19 - 24	11	36.66%
Baik	25 - 30	4	13.33%
Jmlh		30	<b>100.0%</b>



Gambar 6. Kategorisasi Kemampuan Klarifikasi yang Dimiliki Siswa

Berdasarkan table 15 di atas diketahui bahwa kemampuan siswa untuk memilih dalam kategori kurang dengan persentase sebesar 46,66%.

Berdasarkan pembahasan lebih mendalam, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan pilihan karirnya masih tergolong pada kategori kurang. Hal ini juga ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 83,03. Selain dari kategorisasi tersebut, kurangnya kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan karir ditunjukkan dari banyaknya siswa yang belum dapat menentukan keputusannya sendiri dan masih banyak juga siswa yang belum yakin dengan keputusan karir yang mereka ambil. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini.

Tabel 18. Kesesuaian Pengambilan Keputusan

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Kesesuaian keputusan karir berdasarkan keadaan orang tua.	21	70%	9	30%
2	Kesesuaian keputusan karir berdasarkan minat.	17	57%	13	47%
3	Kesesuaian keputusan karir berdasarkan keputusan sendiri.	10	33%	20	77%
4	Kesesuaian keputusan karir berdasarkan keyakinan sendiri.	11	37%	19	63%

Dari tabel di atas terlihat bahwa lebih banyak siswa yang mengambil keputusan karir sesuai dengan keadaan orang tua yaitu sebesar 70% atau 21 siswa. Selain itu keputusan karir yang diambil sebagian besar menyatakan bahwa sudah sesuai dengan minatnya sebesar 57% atau 17 siswa. Akan tetapi, dalam menentukan keputusan karirnya berdasarkan keputusannya sendiri, sebagian siswa yang menjawab tidak dengan presentase sebesar 77% atau sebanyak 20 siswa, dan mengenai keyakinan akan keputusan karir, sebagian besar menjawab tidak, dengan persentase sebesar 63% atau sebanyak 19 siswa

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karir siswa dipengaruhi dari faktor eksternal, seperti orang tua. Hal ini dapat dilihat dari tabel 14 di atas bahwa sebagian besar siswa menjawab mengambil keputusan karir sesuai dengan keadaan orang tua, akan tetapi masih banyak siswa yang belum yakin dengan keputusan karirnya dan sebagian besar juga menyatakan tidak menentukan sendiri dalam mengambil keputusan karirnya.

## PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan pemilihan karir merupakan langkah yang diambil setiap orang untuk memilih dan menetapkan pekerjaan yang akan diambilnya. Sebelum suatu keputusan pemilihan karir yakin untuk diambil, seseorang harus mengenal dirinya sendiri, memahami dirinya sendiri dan mengenal dunia kerja. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk dapat melakukan hal-hal tersebut sebelum pengambilan keputusan karir sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Penelitian tentang pengambilan keputusan karir ini diperuntukkan untuk siswa SMA N 1 Kutasari Purbalingga yang secara psikologis mereka belum mengenal dirinya dengan baik. Siswa SMA termasuk dalam masa remaja yang secara garis besar memerlukan bantuan-bantuan untuk dapat mengenali dirinya sendiri sebagai awal untuk pemilihan karir mereka, walaupun tidak semua siswa SMA seperti demikian. Hurlock (1991: 207-2-9) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa mencari identitas. Dengan demikian siswa SMA memerlukan

layanan bimbingan karir dalam usaha memberiakan arahan dan petunjuk untuk menentukan karir di masa mendatang.

Kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karir menurut Tiedeman dan O'Hara (Sharf, 1992: 307) terbagi dalam empat proses, yaitu eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi. Eksplorasi adalah kemampuan untuk menjelajahi kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil. Proses eksplorasi ini bertujuan untuk memilah dan memilih keputusan apa yang akan dibuat nanti. Segala kemungkinan yang mengiringi pengambilan keputusan dicoba untuk dicari, sehingga kemungkinan terjadi ketidak puasan dalam keputusan ini bisa diminimalisirkan. Selain itu, proses eksplorasi juga bertujuan untuk mempertimbangkan kemampuan siswa dalam menjalani hasil keputusan yang dibuatnya. Hal ini dikarenakan kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda, jika siswa dapat memperhitungkan ini sebelum mengambil keputusan, maka siswa dapat menjalani keputusan yang diambilnya nanti tanpa ada keraguan dan beban yang menyertainya.

Selanjutnya adalah proses eksplorasi yang dilakukan siswa tidak lepas dari peran bimbingan karir yang diebrikan guru BK untuk membantu siswa dalam memahami dan mengenali dirisiny sendiri. Hal ini dimaksudkan jika siswa dapat memahami dan mengenali dirisendiri, maka siswa juga akan mengetahui batsa-batsan kemampuan yang siswa miliki, sehingga siswa tidak mengambil keputusan diluar kemampuan yang siswa miliki sendiri.

Proses kristalisasi, siswa mulai menemukan definisi karir yang menjadi alternatif pilihan siswa. dalam proses ini, siswa juga mulai

memiliki keyakinan untk menentukan suatu keputsan. dari proses ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dengan tepat mengenai keputusan pemilihan karir mereka nantinya. Kemampuan kristalisasi yang dimiliki siswa kelas XI SMA N 1 Kutasari Purbalingga ini termaksud dalam kategori kurang. Siswa kelas XI kurang dapat mendiskripsikan dan berfikir dampak baik atau buruk atas keputusan yang mereka ambil.

Proses krtalisasi yang dilakuakn siswa juga tidak lepas dari peran layanan bimbingan karir. Dengan bantuan bimbingan karir, mereka dibantu untuk mengetahui deskripsi karir yang akan menjadi pilihan mereka nanti. Walaupun siswa mendapat bantuan untuk mendiskripsikan karir siswa, siswa tetap memiliki keputusan yang mutlak tanpa mendapatkan pengaruh dari luar, sehingga dalam proses ini siswa mulai memiliki keyakinan terhadap keputusan pemilkihan karir yang menjadi pilihannya.

Setelah proses kristalisasi selesai, selanjutnya adalah proses pemilihan. Dalam proses pemilihan ini, siswa dihadapkan dengan masalah-masalah individu yang berorientasi pada tujuan yang relevan. Dalam proses ini, siswa mulai berfikir tentang tujuan pemilihan karir. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan yang dimiliki siswa sangat beragam, akan tetapi mereka memiliki kesamaan dalam berorientasi. Dalam proses ini siswa beroreintasi bahwa mereka memilih karir yang relevan dengan jurusan yang mereka ambil. Proses pemilihan yang dilakukan siswa disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa sendiri, siswa tidak akan mengambil keputusan karir diluar kemampuan yang siswa itu miliki. Untuk itu siswa mencoba mengambil keputuan karir yang relecan dengan kejuruan

yang mereka ambil di SMA N 1 Kutasari Purbalingga, sehingga dalam proses ini siswa semakin yakin dengan keputusan yang siswa ambil sendiri.

Proses terakhir adalah klarifikasi. Ketika siswa telah melakukan eksplorasi, kritisasi dan pemilihan, maka siswa dihadapkan dengan kenyataan dan fakta dilapangan. Ketika siswa telah melakukan keputusannya tidak semua dapat menjalani dengan lancar tanpa ada hambatan yang menyertai. Pada saat siswa dihadapkan dengan masalah kenyataan dilapangan, tidak sedikit siswa yang merasa kebingungan dan kembali memiliki keraguan untuk melanjutkan keputusan yang telah siswa buat. Proses klarifikasi ini diperlukan saat siswa berada dalam kondisi kebingungan dan keraguan. Ketika siswa mulai kebingungan, siswa harus melakukan proses klarifikasi dengan cara mengkaji ulang dari proses eksplorasi hingga proses pemilihan.

Pengulangan proses ini bertujuan untuk meyakinkan kembali keputusan yang telah siswa ambil. Dalam proses pengulangan ini, siswa diharapkan untuk melakukan bimbingan karir dengan guru atau orang yang mampu dalam bidang bimbingan karir. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak mengambil keputusan berdasarkan orang lain, tetapi keputusan itu dibuat oleh siswa yang bersangkutan itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, jika siswa mengalami keraguan kembali terhadap keputusan yang siswa ambil, maka siswa kembali mengulang proses pemilihan karir. Hal ini perlu untuk dilakukan agar dalam pengambilan keputusan lagi tanpa dipengaruhi oleh keputusan orang lain, mereka berharap keputusan yang mereka ambil merupakan keputusan yang murni

*Kemampuan Pengambilan Keputusan... (Heru Prambudi) 13*  
mereka pilih sendiri. Dalam proses pengambilan keputusan lagi, siswa meminta saran dan masukan dari teman-temannya ataupun dari guru.

Berdasarkan keempat proses yang disebutkan O'Hara tersebut, dalam penelitian ini dipergunakan dalam pengambilan data untuk mengukur kemampuan siswa kelas XI SMA N 1 Kutasari Purbalingga. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA N 1 Kutasari Purbalingga termasuk dalam kategori kurang, artinya siswa memiliki kurang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir, diantaranya adalah kurangnya kemampuan mengeksplorasi, mengkristalisasi, memilih, dan mengklarifikasi karir mereka ke depan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 83,03. Untuk membantu siswa dalam mengambil keputusan karir, siswa tidak lepas dari peran dari guru bimbingan dan konseling yang memberikan layanan karir kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mengambil keputusan menyesuaikan dengan keadaan orang tua mereka. Maksud dari pengambilan keputusan ini adalah siswa mempertimbangkan keadaan ekonomi orang tua atau hal yang lain. Sebagian besar siswa di SMA Kutasari Purbalingga, sebelum memutuskan untuk pemilihan karir, mereka mempertimbangkan keadaan orang tua. Jika keadaan ekonomi orang tua siswa tidak memungkinkan untuk melanjutkan studinya maka siswa mengambil keputusan untuk bekerja. Hal ini dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Mereka memiliki pemikiran mencoba untuk tidak membebani keluarga dan

jika mereka ingin melanjutkan studi mereka, mereka bisa menggunakan biaya sendiri atau berusaha mendapatkan beasiswa. Hal ini yang menyebabkan siswa SMK N 1 Kutasari sebagian besar memilih untuk bekerja.

Keputusan pemilihan karir yang dilakukan oleh siswa, tidak hanya menyesuaikan dari keadaan orangtua saja, mereka juga menyesuaikan dengan minat mereka masing-masing. Minat merupakan salah satu pendukung tercapainya cita-cita atau keinginan yang menjadi angan-angan setiap orang. Pemilihan karir yang didasari dengan minat memiliki hasil yang lebih baik dari pada pemilihan karir tidak berdasarkan minat. Hal ini dikarenakan jika seseorang memiliki minat, mereka akan berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan, mereka juga termotivasi untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel penelitian, siswa SMA N 1 Kutasari Purbalingga mengambil keputusan karir sesuai dengan minat mereka. Pengambilan keputusan jika dilandasi dengan keputusannya sendiri, memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan dan usaha yang siswa lakukan. Keputusan yang siswa buat sendiri memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka jika suatu saat mereka mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Siswa dalam menentukan pilihan karirnya masih belum sepenuhnya merupakan keputusan sendiri. Keputusan yang diambil siswa, tidak mutlak dikarenakan pemikiran siswa itu sendiri, melainkan mereka juga melalui proses yang dibantu oleh orang-orang disekitarnya salah satunya adalah peran bimbingan karir yang

diberikan sekolah. Peranan ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri sebelum siswa tersebut mengambil sebuah keputusan. Bimbingan ini dilakukan untuk meminimalis kesalahan siswa dalam mengambil keputusan mengenai karir yang akan mereka ambil. Keputusan yang siswa ambil karena bukan sepenuhnya atas keputusan sendiri, memberi dampak yang kurang baik diantaranya adalah siswa belum begitu yakin dengan keputusan yang telah diambil.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, siswa sudah yakin dengan pilihan yang mereka ambil. Keyakinan yang dimiliki mereka ini juga tidak lepas dari bimbingan yang diberikan orang-orang di sekitar mereka, salah satunya adalah peran bimbingan karir yang diberikan oleh guru BK. Suatu keputusan jika diambil berdasarkan keyakinan yang siswa miliki akan memberikan stimulus yang positif bagi siswa itu sendiri. Jika mereka telah yakin dengan apa yang menjadi keputusan mereka, maka mereka tidak akan memiliki keraguan untuk melangkah kedepan.

Berdasarkan uraian jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA N 1 Kutasari Purbalingga termasuk dalam kategori kurang, artinya siswa kurang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir, diantaranya adalah kurangnya kemampuan mengeksplorasi, mengkristalisasi, memilih, dan mengklarifikasi karir siswa. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa kurangnya kemampuan mengeksplorasi dengan persentase 63,3% dalam kategori kurang, mengkristalisasi



dengan persentase 70% dalam kategori kurang, pemilihan dengan persentase 50% dalam kategorisasi kurang, dan mengklarifikasi karir ke depan dengan persentase 46,6% dalam kategori kurang. Hal tersebut berarti siswa dalam melakukan proses pengambilan keputusan karir masih memerlukan bimbingan dari guru Bimbingan dan konseling serta orang-orang disekitarnya yang dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan karir. Kurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan karir dibuktikan nilai rata-rata yang dimiliki siswa sebesar 83,03 yang masuk didalam kategori kurang. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dikarenakan siswa yang bertempat tinggal di desa yang sebagian besar masih beranggapan tidak memerlukan sekolah yang tinggi, melainkan yang diperlukan adalah dapat mencari uang dan membantu keluarga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil peneltian dan pembahasan yang diuraikan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA N 1 Kutasari Purbalingga termasuk dalam kategori kurang yaitu 73,40% siswa memperoleh skor antara 57-84, artinya siswa kurang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir, diantaranya adalah kurangnya kemampuan mengeksplorasi dengan persentase 63,3% dalam kategori kurang, mengkristalisasi dengan persentase 70% dalam kategori kurang, pemilihan dengan persentase 50% dalam kategorisasi kurang, dan mengklarifikasi karir ke depan dengan persentase 46,6% dalam

*Kemampuan Pengambilan Keputusan... (Heru Prambudi) 15*  
kategori kurang. Selain itu skor rata-rata yang didapatkan siswa kelas XI SMA N 1 Kutasari Purbalingga sebesar 83,03 masuk dalam kategori kurang.

2. Peneliti juga menggunakan angket pengambilan keputusan karir yang terdiri dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar siswa mengambil keputusan karir sesuai dengan keadaan orang tua dan sesuai dengan minatnya. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat 70% siswa yang mengambil keputusan karir sesuai dengan keadaan orang tua dan terdapat 57% siswa yang mengambil keputusan karir sesuai dengan minatnya. Akan tetapi masih banyak siswa yang belum yakin dengan keputusan karirnya dan sebagian besar juga menyatakan tidak menentukan sendiri dalam mengambil keputusan karirnya. Hal ini ditunjukkan bahwa terdapat 77% siswa yang belum dapat memutuskan pilihan karirnya sendiri dan terdapat 63% siswa yang belum yakin terhadap keputusannya sendiri.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hendaknya memahami karakteristik dan identitas dirinya sendiri, dengan cara menggali potensi yang ada di dalam diri siswa maka siswa dapat menyesuaikan karir yang akan dipilihnya nanti.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan penelitian. Selain itu, peneliti

selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan dalam pengambilan keputusan karir.

#### DAFTAR PUSTAKA

Achmad Juntika Nur Ikhsan & Akur Sudiyanto. (2005). *Menejemen Bimbingan Dan Konseling Di SMA*. Jakarta: PT. Grasindo.

Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Crites J.O. (1969). *Vocational Psychology: The Study of Vocational And Development*. New York: Mc Grow Hill.

Dewa Ketut Sukardi. (1993). *Psikologi Pemilihan Karier*. Jakarta: Rineka Cipta.

Greenhaus, J & Callanan, G. (2006). *Encyclopedia of Career Development*. California: SAGA Publication, Inc.

Hurlock, Elisabeth B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (alih Bahasa: Istiwidayanti). Jakarta: PT Erlangga.

\_\_\_\_\_. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. (alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: PT Erlangga.

Ibnu Syamsi. (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Mohamad Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Muhibin Syah, M.Ed. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada.

Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karier Di Sekolah*. Jakarta: Jalan Pintu Satu.

Munawir Yusuf. (1996). *Pendidikan Tunanetra Dewasa Lansia Dan Pembinaan Karir*. DEPDIBUD DIRJEN Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Akademik: Jakarta.

Ruslan A. Gani. (1996). *Bimbingan Karier*. Bandung: PT. Angkasa.

Saifuddin Azwar. (2007). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salomone, P.R., & Mangicaro, L.L. (1991). Difficult cases in carier counseling: IV----Floundering occupational moratorium. *The Career Development Quarterly*.

Santrock, J. (2003). *Adolescence perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sharf. (1992). *Applying Career Development Theory of Counseling*. California: Wadsworth,inc.

Siti Jamilah (2005). *Hambatan Hambatan yang Mempengaruhi Ketepatan Pemilihan Karier*

- Siswa Kelas 11 di SMA Negeri Kramat Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005. *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Semarang.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sutoyo Imam Utoyo. (1989). *Bimbingan Dan Konseling Karir*. Malang: PBB FIP UM.
- Sutrisno Hadi. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syamsu Yusuf LN. ( 2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT Rosda Karya.
- Wikipedia. (2014). *Pengambilan Keputusan*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Pengambilan\\_keputusan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengambilan_keputusan) diakses pada 26 Agustus 2014 21:14.
- Winkel, W.S. (1997). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. rev. ed. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yuliana Safitri. (2012). Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Demokratis Dengan Pemilihan Karir Pada Siswa Kelas XI Sma Negeri 11 Yogyakarta. *Skripsi*. FIP-UNY.